

MENGHADIRI PERAYAAN HARI BESAR AGAMA NON ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Iqrom Faldiansyah

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

iqromulyaizza@gmail.com

Abstract

In the context of attending the commemoration of other religions' holidays in the view of the Qur'an, there are almost no verses that specifically discuss the issue of attending the celebrations of other religions. Furthermore, the approach used in this paper is the Al-Qur'an approach which is explained through interpretation. The purpose of this paper is for consideration for Muslims to find out about the context of attending the celebrations of other religions (non-Islamic). Hopefully this article is useful for readers and can be used as an illustration to find out the opinions of people who allow and expect to attend other (non-Islamic) Gama holidays. Based on the search for various commentary books online and off line related to the issue of "attending other religious celebrations", there are indeed opinions that strictly prohibit (forbid) and there are also opinions that allow. Their opinions are based on several verses which they make as evidence (argument) in addressing the problem of attending to the commemoration of non-Islamic religious holidays. As for those who prohibit referring to the surah, among others; Al-Qur'an surah al-Furqon verse 72, Al-Qur'an surah al-Kafirun verses 1-6, Al-Qur'an surah al-An'am verse 108, Al-Qur'an surah al-Mumtahanah verse 8. Whereas those who are allowed to attend non-Islamic holidays will refer to the following verses; Al-Qur'an surah Al-An'am verse 108, Al-Qur'an surah al-Mumtahanah verse 8, Al-Qur'an surah al-Kafirun verses 1-5, Al-Qur'an surah Al-Furqon verse 72.

Keywords: *Attending the Celebrations of Other Religions, the Qur'anic perspective, religions holiday.*

Abstrak

Dalam konteks menghadiri peringatan hari raya agama lain dalam pandangan Alquran, hampir tidak ada ayat yang secara khusus membahas masalah menghadiri perayaan agama lain. Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan Al-Qur'an yang dijelaskan melalui interpretasi. Artikel ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan bagi umat Islam untuk mengetahui konteks menghadiri perayaan agama lain (non-Islam). Harapannya, artikel ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan ilustrasi untuk mengetahui pendapat masyarakat yang memperbolehkan dan mengharapkan untuk menghadiri hari raya Gama (non-Islam) lainnya. Berdasarkan penelusuran berbagai buku tafsir online maupun off line terkait isu menghadiri perayaan keagamaan lain, memang ada pendapat yang melarang keras (melarang) dan ada juga pendapat yang membolehkan. Pendapat mereka didasarkan pada beberapa ayat yang mereka jadikan sebagai bukti (dalil) dalam menyikapi masalah menghadiri peringatan hari raya non-Islam. Adapun yang melarang mengacu pada surah tersebut antara lain; Al-Qur'an surat al-Furqon ayat 72, Al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 1-6, Al-Qur'an surat al-An'am ayat 108, Al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 8. Bahwa yang diperbolehkan menghadiri hari raya non-Islam mengacu pada ayat-ayat berikut; Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 108, Al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 8, Al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 1-5, Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 72.

Kata Kunci: *menghadiri perayaan hari besar agama lain, Perspektif al-Qur'an, hari raya agama-agama.*

A. Pendahuluan

Sebagai negara yang multikultural, wacana relasi antar agama, antar suku, ras, dan antar golongan adalah cerita bersambung yang tidak akan mengenal kata akhir sebagaimana dinamika perkembangan kehidupan warganya. Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, relasi lintas agama di Indonesia kembali memanas. Bermula dari peristiwa Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta 2017, dimana salah satu kontesannya yang juga petahana, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), bukan dari kalangan Islam (agama mayoritas) dan kebetulan selama menjabat yang banyak terekspos ke publik banyak menunjukkan sikap yang tidak memihak Islam sehingga terjadi gelombang demonstrasi penolakan berjilid-jilid dan berakhir dengan dijebloskannya Ahok ke dalam penjara karena divonis hakim bersalah telah menistakan agama dalam pernyataannya ketika selaku gubernur berkunjung ke Kepulauan Seribu. Mulai saat itu, terminologi kafir, terutama di media, kembali banyak digunakan kelompok Islam untuk menyebut warga bangsa yang berbeda agama.

Puncaknya, dalam Musyawarah Kerja Nasional Nahdlatul Ulama pada Februari 2019¹ di melalui Pimpinan Sidang Komisi Bahtsul Masail Maudluyiyah, Abdul Moqsih Ghazali, di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, Banjar, Jawa Barat dalam salah satu keputusannya menyatakan untuk tidak menyebut sesama Warga Negara Indonesia yang non-muslim sebagai kafir. Keputusan ini menjadi *tranding topic* di media sosial. www.nu.or.id mencatat “meskipun, topik pembicaraan kebanyakan melenceng dari topik sebenarnya: mulai dari soal pilihan kata manggil non-Muslim atau kafir, hingga tuduhan tak masuk akal penggantian Surat al-Kafirun menjadi al-Nonmuslim”.

Belum mereda persoalan non-muslim versus kafir, dalam bulan September 2019, isu relasi lintas agama dihangatkan kontroversi trailer film “The Santri”. Film yang merupakan inisiasi Nahdlatul Ulama dianggap liberal dan bertentangan dengan nilai Islam karena menampilkan adegan pancaran dan santri masuk gereja. Terlepas dari kemungkinan strategi marketing, trailer film The Santri sempat menjadi perbincangan hangat dan menjadi *tranding topic* yang ikut menghangatkan kembali relasi agama di tanah air.

Jauh sebelum ini, isu relasi antara agama dikejutkan dengan aksi Gerakan Pemuda Anshor mengerahkan Barisan Serbaguna NU untuk menjaga Gereja atas perintah KH. Abdurrahman Wahid (ketua umum PBNU) pasca kerusuhan dan pembakaran Gereja di

¹ <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/02/27/munas-alim-ulama-dan-konbes-nu-2019-bahas-sampah-plastik-hingga-perangi-perusak-nkri>

Situbondo pada 10 Oktober 1996. Begitu juga di lingkungan Muhammadiyah, Fathurrahman Akmal (Republika, 2015) menceritakan tentang sikap Muhammadiyah dalam isu relasi lintas agama ini. Sebagaimana telah dicontohkan tokoh-tokoh dan pendiri organisasi massa Islam Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Ahmad Azhar Basyir. KH Ahmad Dahlan seringkali melakukan dialog dengan pendeta dan pastur sedangkan KH. Ahmad Azhar Basyir pernah memberi kuliah tentang Muhammadiyah di Akademi Kateketik Katolik Yogyakarta (1969). Meskipun dalam keputusan Tarjih Muhammadiyah mengharamkan muslim mengikuti acara Natal bersama dan menganjurkan untuk meninggalkan memberi ucapan “Selamat Hari Natal” dan dalam Pedoman Hidup Islami (PHI) bagi warga Muhammadiyah menuntunkan bahwa Islam mengajarkan agar setiap Muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama.

Uraian di atas menunjukkan keragaman dan dinamika pendapat ulama terkait isu relasi lintas agama di Indonesia yang tidak akan pernah sampai pada satu kesimpulan dan kesepakatan bersama karena masing-masing pihak memiliki sumber rujukan dan pemahaman yang beragam pula.

B. Konteks Masalah

Isu pentingnya kedudukan hukum bagi Muslim yang “menghadiri” peringatan hari besar agama lain, menurut catatan Annisa Mardani (2012), dimana sejak 1968 kerap terjadi fenomena perayaan Idul Fitri (halal bil halal) dan Natal dilakukan bersamaan oleh banyak instansi karena berdekatnya karena sejak itu Idul Fitri dan Natal seringkali berdekatan waktunya.

Merespon kondisi semacam itu, Majelis Ulama Indonesia, yang saat itu diketuai Haji Malik Karim Amrullah (HAMKA) merespon dengan menerbitkan fatwa MUI tentang Perayaan Natal Bersama pada 7 Maret 1981, karena perayaan Natal bagi umat Kristen adalah ibadah. Perayaan bersama Idl Fitri dan Natal ini menurut HAMKA, kebiasaan ini sebagai cara sinkritisme yang dapat memaksa penganut Islam dan Kristen menjadi munafik. Kontroversi peringatan hari besar beda agama secara bersamaan inipun menjadi ramai diperbincangkan.

Menanggapi kekisruhan ini, Menteri Agama ketika itu, Alamsjah Ratu Prawira Negara, menerbitkan Surat Edaran Menteri Agama Nomor MA/431/1981 tanggal 2 September 1981 kepada berbagai instansi pemerintah, isinya menjelaskan selepas acara kegiatan ibadah umat kristiani (sembahyang, berdoa, puji-pujian, bernyanyi, membakar lilin), acara serimonialnya, umat agama lain boleh saja hadir dan mengucapkan salam.

Demikian juga bagi umat Islam ketika shalat Id (Fitri dan Adha) boleh saja menerima tamu (*open house*) dari golongan apapun, termasuk beda agama (Annisa Mardiani, 2012). Namun demikian, permasalahan serupa sampai saat ini masih terus diperdebatkan di kalangan Islam. Maka melalui tulisan singkat ini, penulis ingin membahas tentang *bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang muslim menghadiri perayaan hari besar agama lain?*

C. Asbabun Nuzul dan Konteks Ayat

Untuk memperjelas fokus tulisan ini, sesuai dengan topik pembahasan yang tertera pada judul tulisan ini. Ketika membahas relasi lintas agama ada beberapa isu utama yang seringkali muncul; mengucapkan salam, mengucapkan selamat, membangun tempat ibadah, dan pembacaan doa bersama lintas agama, nikah beda agama, waris beda agama, dan yang terakhir menghadiri perayaan agama lain.

1. Pembatasan Masalah

Fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah isu yang terakhir “Menghadiri Perayaan Hari Besar Agama Lain”. Dari judul tersebut, paling tidak ada dua kata yang menjadi konsep utama, yakni *menghadiri* dan *perayaan*. Kata *menghadiri* menurut kamus Besar bahasa Indonesia (www.kbbi.web.id) berasal dari kata hadir berarti ada, datang dan menghadiri sebagai kata kerja berarti mengunjungi dalam konteks pertemuan, rapat dan mengikuti dalam konteks kegiatan ceramah dan upacara. Sedangkan *perayaan* adalah pesta, keramaian untuk merayakan sesuatu peristiwa. Jadi menghadiri perayaan dalam konteks tulisan ini adalah kehadiran secara fisik seorang muslim dalam event-event keramaian untuk merayakan peristiwa hari besar agama lain. Dengan demikian, *menghadiri* di sini dapat dipahami tidak termasuk rangkaian prosesi ritual ibadah, melainkan pesta, keramaian terkait suatu hari besar agama lain.

Menghadiri peringatan hari besar agama lain dalam pandangan Al-Qur'an, hampir tidak ditemukan ayat-ayat yang membahas isu “menghadiri peringatan hari raya agama lain” ini. Berdasarkan penelusuran berbagai kitab tafsir secara *online* maupun *off line* terkait isu “menghadiri perayaan agama lain” ada dua pendapat besar, yang melarang (mengharamkan) dan yang membolehkan. Dari kedua pendapat masing-masing memiliki sumber rujukan. Ayat-ayat yang menjadi rujukan kedua pendapat inilah yang akan dibahas dalam makalah ini.

2. Ayat-ayat yang dijadikan hujjah

Berikut beberapa ayat yang paling utama yang menjadi rujukan (*hujjah*) kelompok yang melarang muslim menghadiri perayaan hari besar agama lain.

- a. Al-Qur'an surah al-Furqon ayat 72

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (72)

Artinya:

Dan orang-orang yang tidak menghadiri azzuur, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (QS. Al Furqon: 72).

- b. Al-Qur'an surah al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya: *Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku. (QS. Al-Kaafirun: 1-6)*

- c. Al-Qur'an surah al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

- d. Al-Qur'an surah al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

3. Bolehkah Muslim Menghadiri Peringatan Hari Besar Agama Lain : *kajian tafsir*

Dalam melihat persoalan praktik relasi antar agama dalam Islam, menurut Shihab (2013: 364-365), ada tiga aspek yang harus dilihat, yakni akidah, syariah, dan akhlak.

Aqidah sebagai sesuatu yang harus dipahami dan diyakini, syariah sebagai ketentuan hukum yang harus diamalkan, sedangkan akhlak sebagai norma-norma yang hendaknya menghiasi interaksi manusianya. pada aspek aqidah diajarkan dengan jelas, tegas, tanpa penahapan dan banyak perincian dan para ulama dari berbagai bidang, tafsir, fiqh, ushul fiqh bersepakat bahwa aqidah tidak boleh dikompromikan dengan apapun. Aqidah inilah inti (*core*) keyakinan agama seseorang muslim, tidak dapat seseorang disebut muslim jika secara aqidah telah dikompromikan dengan lain selain aqidah Islam.

Sedangkan dalam aspek syariah, ajaran disampaikan seringkali bersifat umum, ada tahapan, dan tidak jarang ada semacam komprominya. Aspek akhlak terkait dengan interaksi manusia merupakan persoalan keseharian yang tentu terus berkembang seiring perkembangan zaman dan siapa manusia yang dihadapi.

Konteks akhlak ini ada sebuah Hadis populer yang cocok sebagai ilustrasi.

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Artinya: Kamu lebih mengetahui urusan duniamu (H.R Muslim No.2363)

Bagaimana jika kita dihadapkan kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan persoalan interaksi duniawi ini, mengingat pembahasan ini telah fokus pada topik sudah jelas mengenai “menghadiri perayaan hari besar agama lain” dalam hal ini penulis menggunakan penafsiran metode maudhu'i. Menurut M Azkiya Khikmatiar² (<https://islami.co/ini-empat-metode-tafsir-al-quran/>), metode maudhu'i adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat terkait tema, lalu dijelaskan satu persatu dan dihubungkan antara satu dengan ayat yang lain sehingga membentuk suatu gagasan utuh mengenai pandangan Al-Qur'an tentang suatu tema yang dikaji.

Namun demikian, apapun metode penafsirannya, perlu kehati-hatian dalam menyikapi hasil kerja ilmu tafsir, karena sejarah mencatat berapa banyak pertumpahan darah karena tafsir ayat dianggap sama dengan ayat Al-Qur'an itu sendiri padahal keduanya adalah hal yang berbeda.

Menurut Nadirsyah Hosen³, untuk memahami sebuah teks sebenarnya melibatkan tiga unsur utama, yaitu pengarang, teks dan pembaca. Masalahnya, bagaimana pembaca bisa mengetahui dengan baik apa maksud pengarang akan teks tersebut? Lazim diketahui bahwa tidak ada satupun yang mengetahui maksud suatu teks seratus persen selain pengarang teks itu sendiri. Dalam Islam, hanya Allah Swt yang tahu makna paling hakiki dari Al-Qur'an. Jadi tidak perlu fanatik dengan hasil penafsiran karena yang

² <https://islami.co/ini-empat-metode-tafsir-al-quran/> diakses tanggal 7 oktober 2019

³ <https://nadirhosen.net/artikel-isnet/bagaimana-memahami-al-quran>

mengerti makna hakiki sebuah ayat hanyalah pengarangnya, Allah Swt. Tergantung sikap kita, apakah kita berpihak pada tafsir yang memonopoli kebenaran atau pada tafsir yang mengakui bahwa tafsiran kita terhadap ayat suci hanyalah setetes kebenaran dari samudra khazanah ilahi yang amat luas terbentang, tak bertepi?

Berikut tafsir tentang ayat-ayat yang sering dijadikan rujukan dalam membahas relasi agama, terutama isu “menghadiri peringatan hari besar agama lain”.

1. Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 72

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (72)

Artinya:

Dan orang-orang yang tidak menghadiri az zuur, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. Al Furqon: 72).

Asbabun Nuzul dan Konteks

Ayat ini dilihat dari asbabun nuzul (sebab) termasuk kelompok ayat *ibtida'i* yakni ayat yang turunnya tidak didahului sebab sehingga apa konteks ayat ini diturunkan oleh Allah SWT tidak dapat dipastikan. Menurut mufasir, kata “az zuur” digunakan sekali saja dalam Al-Qur'an. Menurut Andi Hadiyanto (2011)⁴ dalam “Makkiyah-Madaniyah: Upaya Konstruksi Peristiwa Pewahyuan”, surah al-Furqon termasuk surah Makkiyah fase kedua yang diturunkan pada tahun ke lima dan keenam masa kenabian.

Tafsiran

Ayat ini menurut Muhammad Abduh Tuasikal, M.Sc⁵ mengutip Adh Dhohak dan Abu Malik, dalam rumayscho.com melalui tulisan berjudul “Seorang Mukmin Tidak Menghadiri Perayaan Non Muslim” tertanggal 24 Desember 2011, Tuasikal mengharamkan kaum muslim untuk menghadiri perayaan orang musyrik. Pendapatnya ini merupakan persetujuan atas pendapat para ulama yang mengharamkan muslim menghadiri perayaan orang musyrik. Pendapatnya ini Merujuk pada ulama Tafsir Ar Robi bin Anas, menurut Tuasikal kata “az zuur” ditafsirkan sebagai perayaan orang musyrik.

⁴ Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. II No.1 Januari 2011 Universitas Negeri Jakarta diakses tanggal 9 Oktober 2019

⁵ <https://rumaysho.com/2144-seorang-mukmin-tidak-menghadiri-perayaan-non-muslim.html> diakses tanggal 1 oktober 2019

Meskipun dalam tulisan yang lain Tuasikal (rumaysho.com),⁶ mengutip Ibnu Jauzi dalam menafsirkan Q.S al-Furqon: 72, kata “azzuur” tidak hanya memiliki makna perayaan orang musyrik (Ibnu Jauzi mengutip Ar Robi' bin Anas), sedangkan ulama yang lain Adh Dhohak dari Ibnu Abas menyebut az zur adalah shonam (berhala) milik orang musyrik.

Berikut makna *az zuur* yang dikutip Ibnu Jauzi dalam Tuasikal:

1. Yang dimaksud dengan *az zuur* adalah shonam (berhala) milik orang musyrik. Demikian pendapat Adh Dhohak dari Ibnu 'Abbas.
2. Yang dimaksud dengan *az zuur* adalah ghina' (nyanyian). Yang menafsirkan seperti ini adalah Muhammad bin Al Hanafiyah, dan Makhul. Diriwayatkan dari Laits dari Mujahid, ia berkata bahwa yang dimaksud adalah mereka tidak mendengarkan nyanyian.
3. Yang dimaksud *az zuur* adalah syirik. Demikian dikatakan oleh Adh Dhohak dan Abu Malik. Artinya di sini mereka tidak menghadiri perbuatan kesyirikan.
4. 'Ikrimah berkata bahwa yang dimaksud *az zuur* adalah permainan di masa jahiliyah.
5. Qotadah dan Ibnu Juraij berkata bahwa yang dimaksud *az zuur* adalah kedustaan.
6. Ali bin Abi Tholhah berkata bahwa yang dimaksud *az zuur* adalah persaksian palsu. Ini penafsiran yang digunakan al Jauzi.
7. yang dimaksud *az zuur* adalah perayaan orang musyrik. Demikian pendapat Ar Robi' bin Anas.
8. Yang dimaksud *az zuur* adalah majelis khianat. Demikian kata 'Amr bin Qois. (Zaadul Masiir, 6/109)

Selain itu, ada banyak lagi ulama tafsir lain yang melihat Q.S. al-Furqon: 72 lebih dalam konteks sumpah palsu dan tidak terkait konteks menghadiri perayaan agama lain, melainkan merujuk pada larangan bersumpah palsu, diantaranya Qotadah dan Ibnu Juraij, 'Ali bin Abi Tholhah, Ibnu Jauzi, Ibnu Katsir, Quraish Shihah, tafsir Jallalayn, dan terakhir tafsir kementerian agama RI (www.qurano.com).

2. Al-Qur'an surah al-Kafirun ayat 1-5

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا
عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya:

⁶ <https://rumaysho.com/1946-sifat-ibadurrahman-tidak-menghadiri-acara-maksiat.html> diakses tanggal 2 oktober 2019

Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (QS. al-Kaafirun (109): 1-6)

Asbabun Nuzul

Menurut Rizal Mubit (alif.id) Surah al-Kafirun merupakan wahyu ke-18 yang diterima Rasulullah di Makkah. Nama lain surah ini adalah al-Munaabadzah, al-Mu'abadah, Ikhlasul Ibadah, Al-Musyasyaqah. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir (www.bersamadakwah.net), Ibnu Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Walid bin Mughirah, Ash bin Wail, Aswad bin Abdul Muthalib, dan Ummayah bin Khalaf menemui Rasulullah untuk menawarkan agar Rasulullah dan kaum muslimin mengikuti agama mereka dan mereka akan mengikuti agama yang didakwahkan Rasulullah dalam waktu tertentu.

Upaya kompromi ini ditempuh tokoh-tokoh Quraisy karena setelah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dakwah Rasulullah, baik melalui menyakiti fisik, membujuk dengan harta sangat banyak dan jabatan yang tinggi, tetapi pengikut Rasulullah bukanya berkurang malah semakin bertambah sehingga membingungkan mereka dan dipilihlah cara kompromi ini sehingga turunlah ayat ini sebagai jawaban penolakan sekaligus larangan untuk menerima ajakan semacam ini.

Pendapat di atas, diperkuat Rizal Mubit (alif.id), seorang pengajar di Institut Keislaman Abdul Faqih Manyar Gresik, Jawa Timur, dalam kitab Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani, setelah Rasulullah berdakwah, beberapa tokoh Quraisy, al-Walid bin Mughirah, Ash bin Wail, Aswad bin Abdul Mutholib, dan Ummayah bin Khalaf mendatangi Rasulullah dan menawarkan kompromi dan berdamai antara mereka. Mereka mengatakan: “Hai Muhammad, bagaimana kalau beberapa waktu (selama setahun) engkau mengikuti agama kami, Sembahlah berhala dan tuhan-tuhan kami. Dan sebaliknya selama satu tahun kami akan mengikuti agamamu dan menyembah tuhanmu...” dan Rasulullah pun menolak dan dijawablah dengan firman Allah Q.S al-Kafirun: 1-6. Riwayat lain menyatakan, dalam Tafsir At-Thabari, dari riwayat Ibnu Abbas (atsar sahabat) disebutkan bahwa kaum Quraisy menjanjikan Rasulullah dengan harta yang dapat membuat beliau menjadi orang terkaya di Makkah, menikahi wanita manapun yang diinginkan, dan tahta kerajaan agar meninggalkan dakwahnya dan Rasulullah menjawab dengan Q.S al-Kafirun.

Konteks:

Al-Qur'an Surah al-Kafirun diturunkan di Makkah dalam masa penyebaran Islam. Ayat ini merupakan jawaban atas penawaran kaum Quraisy agar Rasulullah Saw menghentikan setelah berbagai upaya dilakukan sebelumnya gagal. Tawaran yang diberikan kali ini dengan cara agar Rasulullah Saw mencoba melaksanakan keyakinan dianut kaum Quraisy dan saat bersamaan kaum Quraisy melaksanakan agama tauhid yang diajarkan Rasulullah dalam kurun waktu tertentu. Tawaran ini konteksnya menyeluruh baik aqidah, syariah, maupun akhlak sehingga diturunkanlah surah al-Kafirun ayat 1-6 sebagai penolakan sekaligus larangan untuk merubah-rubah keyakinan dengan alasan apapun.

Tafsiran

Menurut Ibnu Katsir (dalam www.ibnukatsironline.com), surah ini merupakan pernyataan pembebasan diri dari hal-hal apa saja yang dilakukan oleh orang musyrik.

(1) قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (artinya: Hai orang-orang kafir!) meskipun konteks awal ayat ini ditujukan kepada orang kafir Quraisy, maksudnya mencakup seluruh orang kafir yang ada dimuka bumi. Atas ajakan kepada Rasulullah untuk menyembah sembahkan kaum kafir Quraisy, maka Allah Swt memerintahkan Rasulullah agar memutuskan hubungan dengan agama mereka secara keseluruhan. Larangan tegas itu sebagaimana dalam ayat berikutnya (3) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

“aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) dan dan kalian bukan penyembah tuhan yang aku sembah”.

Kemudian dipertegas lagi di dua ayat berikutnya (ayat 4-5) yang artinya “Dan aku tidak pernah menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah pula menjadi penyembah tuhan yang aku sembah”. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S an-Najm: 23 “Mereka tidak lain hanyalah mengikui sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang pentunjuk kepada mereka dari tuhan mereka”. Ayat terakhir Q.S al-Kafirun (6) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ senada dengan firman Allah Swt dalam Q.S Yunus: 41, “Bagiku pekerjaanku dan bagi kalian pekerjaan kalian”, Q.S al-Baqarah: 139, “bagi kami amalan kami dan bagi kalian amalan kalian”.

Menurut Rizal (alif.id), mengutip Muhammad Abduh dalam kitab tafsir Almanar tentang Q.S. al-Kafirun 1-6, pada ayat 1-2 penegasan perbedaan substansial terhadap apa

yang disembah (*al-ma'bud*), sedangkan ayat 4-5 mengenai perbedaan substansial tentang ibadah masing-masing agama sehingga sangatlah tidak mungkin keduanya dipertemukan dan dipersamakan dengan cara suatu waktu mengikuti yang satu dan waktu yang lain mengikuti yang lain pula.

3. Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Asbabun Nuzul

Al-Qur'an Surah al-An'am ini termasuk ayat asbabi, ayat yang turunya didahului sebab (asbabun nuzul) yang melatarbelakanginya. Ayat ini termasuk ayat Makkiyah. Mengutip A. Mudjab Mahali (dalam www.digilibuinsby.ac.id) asbabun nuzul ayat 108 dari surah al-An'am ini sebuah peristiwa di Makkah masa penyebaran Islam secara terbuka mulai dilakukan Rasulullah Saw. Ketika itu, bertepatan dengan mulai sakitnya paman Rasulullah, Abi Thalib, tokoh-tokoh Quraisy menghadap dan menyampaikan keluhan atas apa yang dilakukan Rasulullah dalam mengajak kaumnya masuk Islam dan dalam dakwah Rasulullah itu dirasakan mengejek tuhan mereka. Rasulullah dipanggil oleh Abi Thalib untuk dikonfrontir dengan tokoh Quraisy, sehingga dalam pertemuan itu terjadi dialog, dimana Rasulullah tetap bersikeras untuk mengajak kaumnya memeluk Islam dan meninggalkan penyembahan berhala dan ketegangan semakin meningkat. Peristiwa inilah yang melatarbelakangi turunnya ayat 108 Surah al-An'am ini.

Konteks

Al-Qur'an surah al-An'am ayat 108 diturunkan dalam konteks awal penyebaran Islam di Makkah dan sedang terjadi penolakan yang keras dari tokoh kaum Quraisy. Hal ini sebagai respon atas strategi dakwah Rasulullah Saw dalam mengajak kaumnya untuk menganut agama tauhid. Penolakan keras ini terutama dalam hal strategi dakwah yang terkesan mengejek tuhan yang sudah diyakini oleh kaum Quraisy sebelumnya. Sehingga Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai larangan Rasulullah untuk meneruskan strategi

dakwah yang memberi kesan mengejek tersebut karena hanya akan membawa konflik dan belum tentu dengan strategi tersebut dapat menarik simpati kaumnya untuk menganut agama tauhid.

Dilihat dari teks dan konteksnya ayat yang diturunkan periode Makkiah adalah membicarakan persoalan aqidah, sesungguhnya ayat ini juga tidak membicarakan tentang “menghadiri” atau “berpartisipasi” dalam kegiatan agama lain sebagaimana topik dalam tulisan ini, melainkan konteks menjaga aqidah di masa-masa awal penyebaran Islam.

Tafsiran

Kalimat yang menjadi perhatian para mufasir dalam ayat 108 ini,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Mengutip Shihab dalam tafsir al-Misbah (dalam www.digilibuinsby.ac.id), kata *tasubbu* merupakan fi'il mudhari' yang ditujukan pada orang kedua tunggal bearti “mencaci” atau “mencela” sesuatu yang memiliki kelemahan, dimana kata *tasubbu* didahului dengan huruf *la* yang berarti “jangan lah kamu mencaci atau mencela”, larangan ini ditujukan oleh Allah Swt kepada kaum muslim untuk mencaci dan mencela tuhan-tuhan kaum musyrikin. Mengutip al-Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasyaf (dalam www.digilibuinsby.ac.id), kata *'adwa* memiliki makna dhalim dan memusuhi dan kata *bi ghairi 'ilmi* diartikan sebagai kebodohan terhadap Allah dan perkara yang wajib di sebutkan.

Mengutip Tafsir Ibnu Katsir (www.ibnukatsironline.com) sebagaimana dikatakan 'Abdurrazzaq bin Ma'mar dari Qatadha, “dahulu kaum Muslimin mencaci berhalal-berhalal orang kafir, lalu orang-orang kafir mencaci Allah Swt secara berlebihan dan tanpa didasari ilmu pengetahuan, maka Allah menurunkan ayat ini.

Kemudian di pertengahan ayat disebutkan *kazalika zayyana likulli ummatin 'amalahun* “demikianlah kami jadikan setiap umat menggap baik pekerjaan mereka” sebagai penegasan dari Allah Swt jika kecintaan terhadap pekerjaan dan keyakinan terhadap sesuatu itu ada pada setiap manusia, begitu pula kecintaan kaum musyrikin pada tuhannya sama halnya rasa kecintaan kaum muslimin terhadap Allah Swt, meskipun cinta kaum musyrikin itu adalah perbuatan dhalim. Karena itu, siapapun akan marah jika tuhannya dicacimaki. Makna lain dari ayat 108 ini menurut Ibnu katsir adalah meninggalkan sesuatu maslahat demi mencegah mufsadat (kerusakan) yang jauh lebih parah adalah hal yang diperintahkan.

4. Al-Qur'an surah al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Asbabun Nuzul

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ، عَنْ
أَسْمَاءَ - هِيَ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَتْ: قَدِمْتُ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ
فُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدُوا، فَاتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ
وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُهَا؟ قَالَ: "نَعَمْ، صِلِي أُمَّكَ"

Sebagaimana diuraikan dalam Tafsir Ibnu Katsir (www.ibnukatsironline.com), Imam Ahmad mengatakan, telah bercerita kepada kami Abu Mu'awiyah melalui Hisyam ibnu Urwah dari Fatimah binti Munzir dari Asma binti Abubakar r.a menceritakan "Ibuku telah datang, sedang dia dalam keadaan musyrik di masa perjanjian damai dengan kaum Quraisy, maka aku datang kepada nabi Saw dan bertanya "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang, ingin berhubungan dengan diriku, bolehkan aku berhubungan dengannya? nabi Saw bersabda: ya, bersilaturrahmilah kepada ibumu". Riwayat ini juga telah dibenarkan Imam Bukhari dan Imam Muslim. Sikap Asma binti Abubakar teradap ibunya Qatilah inilah yang menjadi sebab turunnya Q.S al-Mumtahanah ayat 8 ini.

Sikap yang diperlihatkan Asma binti Abubakar ini karena pada ayat sebelumnya Allah Swt melarang kaum muslimin untuk berteman dengan kaum kafir Quraisy. Sebagaimana diceritakan salam (www.alislamu.com) nukilan kitab Tafsir Jalaleyn bahwa Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ali yang mengatakan: "suatu ketika Rasulullah Saw mengutusnyanya bersama Zubair, dan Miqdad al-Aswad untuk menemukan dan mengambil sepucuk surat yang dibawa seorang perempuan. Setelah surat itu dibawa dihadapan Rasulullah dan dibuka, ternyata surat tersebut ditulis oleh Hathib bin Abi Balta'ah dan ditujukan kepada orang-orang musyrik di Mekah. Surat tersebut menceritakan beberapa hal rahasia yang berkenaan dengan Rasulullah. Maka Allah Swt menurunkan Qur'an surah al-Mumtahanah Ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا
بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ
جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا
أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Konteks

Sebagaimana riwayat tentang Asma binti Abu Bakar di atas ayat ini diturunkan ketika masa perjanjian damai antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy. Asma merasa perlu bertanya langsung pada Rasulullah Saw mengingat ketika itu (sebelum perjanjian damai) Allah Swt melarang kaum muslimin berinteraksi dengan kaum kafir Quraisy sebagaimana termaktub dalam Q.s. al-Mumtahanan ayat 1. Meskipun disaat bersamaan, Hasrul⁷, sebagaimana termaktub dalam Tafsir Al-Maraghi bahwa Rasulullah sepanjang konflik dengan kaum kafir Quraisy banyak juga mendapat bantuan dari kaum musyrikin lain yang menghendaki kekalahan kaum Quraisy. Saling membantu antara kaum muslimin dengan yahudi juga dikukuhkan dalam Piagam Madinah⁸ pasal 24 dan 25, ketika kaum Muhajirin hijrah ke Madinah (kaum Anshor).

Pasal 24 Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.

Pasal 25 Kaum Yahudi dari Bani 'Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga kebebasan ini berlaku bagi sekutu sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga.

⁷ <http://www.rul-sq.info/2013/09/toleransi-antar-umat-kajian-surah-al.html> diakses tanggal 18 Oktober 2019

⁸ <https://www.zonareferensi.com/piagam-madinah/> diakses tanggal 20 Oktober 2019

Tafsiran

Firman Allah Q.S. al-Mumtahanah لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ menurut *Tafsir al-Quran al-Aisar* dalam Hasrul⁹ bermakna bahwa Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu, dengan bermacam-macam tekanan maka kamu dibolehkan berbuat baik kepada mereka, seperti memberi makanan, pakaian, dan kendaraan serta berbuat adil kepada mereka. Ayat ini bersifat umum, mencakup seluruh waktu dan tempat terhadap semua orang kafir asalkan sesuai dengan syarat-syarat yang telah disebutkan oleh Allah.

Kemudian, masih dalam *Tafsir al-Aisar* lanjut Harsul¹⁰, إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ, potongan ayat ini merupakan anjuran untuk kaum Muslimin untuk senantiasa berlaku adil walaupun terhadap orang-orang kafir. Allah Swt berfirman إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu, yaitu Allah melarang kamu bersikap loyal terhadap orang-orang yang memerangimu dan mengusirmu dari kampung halamanmu dan ikut berperan dan membantu orang lain dalam mengusirmu. وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ barangsiapa yang menjadikan mereka (orang-orang kafir) sebagai kawan, maka mereka itulah termasuk orang-orang yang dzalim terhadap diri mereka sendiri dan menghadang siksa dan murka dari Allah karena telah meletakkan sikap loyal bukan pada tempatnya setelah memahami dan mengetahui hukum-hukumnya.

Hal senada disampaikan Nadirsyah Hosen¹¹, dalam tulisannya “Tafsir al-Mumtahanah: Larangan ber-muwalatul kuffar”, tulisannya itu membahas tafsiran Q.S. *al-Maidah: 51, al-Maidah:57, al-Nisa:144 dan Ali Imran:28, al-Mumtahanah:1* ketika ramai Pilkada DKI 2017. Dosen yang juga Kyai, yang akrab disapa Gus Nadir ini dengan mengutip tafsir Ibnu Katsir, menyatakan bahwa kata *muawalatul kuffar* dan *awliya* dalam ayat-ayat tersebut tidak digunakan dalam kontek memilih pemimpin kafir. Larangan *muawalatul kuffar* itu, jika melihat konteks ayat diturunkan, bukan soal kekafirannya, tetapi lebih pada tindakan mereka, memerangi, mengusir, dan membantu orang yang memerangi kaum muslimin. Hal ini sebagaimana diperkuat ayat berikutnya Q.S. al-Mumtahanah: 8-9. Bagi Gus Nadir, Islam itu mengajarkan kebaikan dan

⁹ <http://www.rul-sq.info/2013/09/toleransi-antar-umat-kajian-surah-al.html> diakses tanggal 16 Oktober 2019

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Nadirsyah Hosen dalam <https://nadirhosen.net/tsaqofah/tafsir/tafsir-al-mumtahanah-larangan-ber-muawalatul-kuffar> diakses tanggal 19 Oktober 2019

keadilan meski terhadap orang kafir sekalipun, jikalau mereka pun berbuat adil dan baik kepada kita.

Terkait mengemukakan sikap ekspresif umat Islam akhir-akhir ini dalam menyikapi berbagai isu relasi antar agama, Zuhairini Misrawi¹², intelektual muda NU sekaligus alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo, mensinyalir hal itu tidak lepas dari paradigma penulisan sejarah Islam yang bertonggak pada perang yang berlumuran darah dan mengesampingkan khazanah tekstual yang bernuansa toleransi, sehingga keluhuran akhlak yang banyak sekali dipraktikkan Rasulullah Saw sekaligus juga merupakan misi utama kehadiran beliau dimuka bumi tertutupi. Tidak mengherankan kemudian yang muncul belakangan ini adalah nalar-nalar yang lebih dekat kepada Islam yang menebar peperangan.

Kembali isu relasi antar umat beragama ada satu pendapat yang jauh dari nalar peperangan, salah satu yang patut dipedomani sebagaimana pendapat M. Quraish Shihab, penulis Kitab Tafsir al-Mishbah, dalam bukunya “Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan” pada Bagian Ketujuh melalui tulisan berjudul “Menjalin Persaudaraan dengan Non-Muslim” (Shihab, 2013: 367-368) merujuk Q.S al Isra' (17): 27 *Akh* diartikan sebagai “persamaan dan keserasian” setan. Al-Qur'an menyebut kata *Akh* dalam bentuk tunggal sebanyak 52 kali, sebagaimana dalam arti saudara kandung dan dalam kesempatan lain sebagai saudara sebangsa termasuk bagi yang tidak seagama seperti dalam Q.S. Hud (7): 65, kata *akh* digunakan untuk menyebut Nabi Nuh yang diutus kekaumnya, kaum 'Ad yang durhaka. Shihab kata *akh* dalam Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai hubungan sesama manusia, ada dalam konteks hubungan saudara sekandung dan hubungan sesama manusia, termasuk persaudaraan dengan tidak seagama merupakan bagian persaudara sesama manusia ini. Pendapat Shihab ini merujuk pula pada Q.S. al Baqarah (2): 272 dan Q.S al-Mumtahanah (60): 8-9.

D. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut.

¹² Zuhairini Misrawi. 2017. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, hal. 339

1. Menghadiri perayaan adalah kehadiran secara fisik seorang muslim dalam event-event keramaian untuk merayakan peristiwa hari besar agama lain. Menghadiri disini tidak termasuk menghadiri rangkaian prosesi ritual ibadah.
2. Bahwa terkait menghadiri peringatan hari besar agama lain bagi seorang muslim tidak terdapat ayat yang secara jelas membahas hal tersebut.
3. Ayat-ayat yang menjadi rujukan terutama oleh kelompok melarang “menghadiri perayaan” sebagian besar adalah ayat-ayat Makkiyah yang turun dalam masa awal penyebaran Islam, dimana sedang terjadi puncak perlawanan kaum Quraisy terhadap dakwah Rasulullah. Dari sekian banyak ayat yang “melarang” interaksi dengan kaum kafir Quraisy senantiasa beriringan dengan perilaku “memerangi, mengusir, dan membantu orang lain memerangimu”. Sedangkan ayat-ayat yang digunakan kelompok yang membolehkan lebih banyak mengutip ayat-ayat yang turun dimasa perdamaian atau bahkan masa kehidupan Islam dan agama-agama lain telah berdampingan, sebagaimana sejarah mencatat perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan Islam juga banyak sekali dibantu kaum musyrikin lainnya (Yahudi) di luar kaum Quraisy.
4. Menghadiri perayaan dalam tulisan ini termasuk aspek akhlak dalam Islam, sehingga boleh saja dilakukan sejauh tidak masuk pada prosesi ritual ibadah agamanya yang termasuk sebagai aspek aqidah yang jelas dilarang dalam agama Islam.

Daftar Pustaka

- Annisa Mardani, *Sejarah Fatwa MUI tentang Natal 1981*, dalam <http://www.historia.co.id/?c=2&d=1116>
- Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. II No.1 Januari 2011 Universitas Negeri Jakarta diakses tanggal 9 Oktober 2019
- Misrawi. Zuhairini. 2017. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Shihab, M.Quraish. 2013, Cetakan ke 2, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan
- <http://azharmind.blogspot.com/2016/12/sejarah-banser-jaga-gereja-pada.html> diakses tanggal 2 Oktober 2019
- <http://www.rul-sq.info/2013/09/toleransi-antar-umat-kajian-surah-al.html>
- <https://alif.id/read/rizal-mubit/tafsir-surah-al-kafirun-bagian-1-b215553p/>
- https://ftp.unpad.ac.id/koran/republika/2011-12-15/republika_2011-12-15_024.pdf diakses tanggal 2 oktober 2019
- <https://kbbi.web.id/hadir> diakses tanggal 2 oktober 2019
- <https://nadirhosen.net/tsaqofah/tafsir/tafsir-al-mumtahanah-larangan-ber-muwalatul-kuffar>
- <https://rumaysho.com/1946-sifat-ibadurrahman-tidak-menghadiri-acara-maksiat.html> diakses tanggal 2 oktober 2019
- <https://rumaysho.com/2144-seorang-mukmin-tidak-menghadiri-perayaan-non-muslim.html> diakses tanggal 1 oktober 2019
- <https://tafsirweb.com/10854-surat-al-mumtahanah-ayat-8.html>
- <https://www.nu.or.id/post/read/103253/munas-nu-kafir-dan-hiruk-pikuk-di-media-sosial>